

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan, maka setiap manusia berhak mendapatkannya dan diharapkan mampu melanjutkan pendidikan sepanjang hayatnya. Secara umum, pendidikan mengacu pada proses mempersiapkan setiap manusia untuk hidup dan mengalami kehidupan. Setiap manusia pada mulanya memperoleh beberapa tahap pendidikan meliputi, Pendidikan informal (lingkungan keluarga), Pendidikan formal (lingkungan sekolah), dan Pendidikan nonformal (lingkungan masyarakat). Beberapa tahap pendidikan semuanya saling memiliki keterkaitan. Misalnya, antara pendidikan informal (lingkungan keluarga) dengan pendidikan formal (lingkungan sekolah), dimana pendidikan formal memiliki tujuan membantu lingkungan keluarga untuk terwujudnya 4M yaitu, Mendidik, Mengajar, Memperbaiki tingkah laku, dan Memperluas pengetahuan. Selain 4M, tujuan pendidikan formal juga terletak pada pengembangan bakat yang dimiliki oleh setiap siswa.

Sebagai lembaga formal, sekolah bertugas untuk mendidik. Pentingnya sekolah adalah sebagai wadah pertukaran pemikiran siswa yang tidak bisa dilebih-lebihkan. Dalam lingkungan sekolah, yang memiliki peran tanggung jawab sangat penting untuk terciptanya suasana proses belajar mengajar sesuai dengan prosedur yaitu seorang guru. Tanggung jawab seorang guru adalah mendidik para siswanya. Guru merupakan unsur yang paling menentukan dalam sebuah proses pembelajaran. Interaksi antara guru dan siswa dalam konteks intruksional merupakan proses pembelajaran, yang diharapkan mampu mencapai tujuan dari proses pembelajaran yang telah ditetapkan. Ada banyak keterampilan yang bisa digunakan untuk berinteraksi dalam proses pembelajaran. Guru harus dapat menggunakan berbagai keterampilan dalam proses mengajar.

Dibutuhkan pelatihan yang terorganisir untuk dapat menguasai dasar-dasar mengajar. Seorang guru yang memiliki keterampilan dasar mengajar akan lebih mampu mengawasi berbagai kegiatan pendidikan. Dengan pemahaman dan kemampuan menerapkan keterampilan dasar mengajar secara utuh dan terintegrasi, guru diharapkan mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Keterampilan dasar mengajar merupakan kemampuan dari seorang guru yang berhubungan langsung dengan pekerjaan yang dilakukannya, dengan tujuan untuk merangsang dan memotivasi siswa. Keterampilan dasar mengajar bersifat generik, sehingga semua guru tingkat Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) sangat perlu menguasainya.

Menurut Turney (dalam Anitah, dkk, 2008: 7.2) ada 8 keterampilan dasar mengajar yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran, yakni (1) bertanya, (2) memberi penguatan, (3) mengadakan variasi, (4) menjelaskan, (5) membuka dan menutup pelajaran, (6) membimbing diskusi kelompok kecil, (7) mengelola kelas, dan (8) mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Penelitian ini berfokus pada kemampuan bertanya seorang guru ketika mengajukan sebuah pertanyaan selama proses belajar mengajar. Keterampilan bertanya merupakan kompetensi pedagogik yang cukup kompleks karena merupakan integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1990:23) keterampilan merupakan kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan bertanya merupakan ucapan atau pertanyaan yang dilontarkan guru yang menuntun respon atau jawaban dari siswa. Bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respon dari seseorang yang dikenal (Soetomo, 2000:45). Addurrahman (1997:51) mengatakan bahwa keterampilan bertanya bertujuan untuk (1) memotivasi siswa agar terlibat dalam interaksi belajar, (2) melatih kemampuan mengutarakan pendapat, (3) merangsang dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, (4) membangkitkan rasa ingin tahu siswa serta menuntun siswa untuk menemukan jawaban, (5) melatih siswa berfikir

divergen, dan (6) mencapai tujuan belajar. Keterampilan bertanya, mengajukan sebuah pertanyaan memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, karena pertanyaan yang di bangun dengan benar dan strategi bertanya yang efektif akan memberikan dampak positif terhadap siswa. Apabila dalam proses pembelajaran ada beberapa siswa mampu mengajukan pertanyaan selama kegiatan pembelajaran maka, guru dapat dikatakan sudah cukup mampu menguasai kelas (dalam Anita, dkk, 2008: 7.5).

Keterampilan mendasar seperti bertanya sangat diperlukan untuk mempelajari level berikutnya. Guru masih sering menggunakan gaya ceramah untuk mengontrol kelas mereka. Dengan alasan pertama, guru perlu mengembangkan kemampuan bertanya yang dimiliki. Banyak guru yang masih beranggapan bahwa dia adalah sumber informasi, sedangkan siswa hanya di anggap sebagai penerima informasi saja. Kedua, kebiasaan yang tumbuh di dalam masyarakat tidak membiasakan siswa untuk bertanya sehingga keinginan siswa untuk bertanya selalu terpendam. Ketiga yaitu, pada penerapan pendekatan cara belajar siswa aktif (CBSA) dalam kegiatan pembelajaran yang menuntut siswa secara mental-intelektual. Salah satu ciri-ciri dari pendekatan ini adalah keberanian seorang siswa untuk mengajukan sebuah pertanyaan tentang hal-hal yang belum dipahami dan sangat perlu untuk dipertanyakan. Dan yang keempat, adanya anggapan bahwa sebuah pertanyaan yang diajukan oleh guru hanya berfungsi sebagai menguji pemahaman siswa (Anita, dkk, 2008: 7.6).

Keterampilan bertanya dasar adalah kecakapan seorang guru dalam mengajukan pertanyaan kepada siswa dengan cara (1) mengungkapkan pertanyaan secara jelas, memberikan acuan pertanyaan berupa pertanyaan yang berisi sebuah informasi yang relevan dengan jawaban yang diharapkan dari siswa, (2) memusatkan pertanyaan ke arah jawaban yang di minta, (3) melakukan pemindahan giliran menjawab, (4) menyebarkan pertanyaan, (5) memberikan waktu berfikir, dan (6) membarikan tuntutan kepada siswa agar dapat menemukan jawaban yang benar. Keterampilan bertanya lanjut adalah kecakapan guru dalam mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa untuk

lebih mengutamakan usaha mengembangkan kemampuan berfikir siswa memperbesar partisipasi dan mendorong siswa agar dapat berinisiatif sendiri dengan cara (1) melakukan perubahan tuntutan tingkat kognitif pada pertanyaan yang diajukan, (2) mengatur urutan pertanyaan, (3) menggunakan pertanyaan pelacak apabila jawaban yang di berikan siswa masih kurang tepat, dan (4) meningkatkan terjadinya interaksi.

Keterampilan bertanya adalah kemampuan untuk memperoleh informasi tambahan, mengeksplorasi konsep, dan memperjelas pemahaman. Menurut beberapa ahli, fungsi keterampilan bertanya yakni (1) membantu proses belajar, Menurut Bloom (1956) keterampilan bertanya merupakan salah satu aspek penting dalam proses belajar karena membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih tentang konsep-konsep yang diajarkan, (2) mengembangkan kemampuan berfikir kritis karena siswa harus mempertimbangkan informasi yang sudah diketahui, menanyakan pertanyaan yang relevan, dan mengevaluasi jawaban yang diberikan, (3) meningkatkan keterlibatan siswa, keterampilan bertanya juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran karena siswa merasa dihargai dan didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, (4) meningkatkan kemampuan berkomunikasi, keterampilan bertanya juga dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa karena siswa harus mempertimbangkan cara yang tepat untuk menyampaikan pertanyaan mereka, dan juga harus memperhatikan jawaban yang diberikan untuk memperjelas pemahaman, dan (5) meningkatkan pemecahan masalah, keterampilan bertanya juga dapat membantu siswa untuk memecahkan masalah karena siswa harus mempertimbangkan berbagai kemungkinan jawaban dan mengevaluasi solusi yang diberikan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan observasi SDN 3 Soneyan Kecamatan Margoyoso, ditemukan bahwa guru mengajar menerapkan keterampilan dasar mengajar salah satunya adalah bertanya. Namun, kenyataannya terdapat beberapa komponen dari keterampilan bertanya yang belum diterapkan oleh guru dengan baik, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang mencakup di

dalam tema. Hal ini ditunjukkan dengan adanya beberapa permasalahan yakni ketika seorang guru melakukan pertanyaan masih menjawab pertanyaan sendiri, mengulang pertanyaan sendiri, mengajukan pertanyaan dengan jawaban serentak, menentukan siswa yang harus menjawab sebelum bertanya, dan mengajukan pertanyaan ganda serta pertanyaan yang dilakukan oleh guru sering membingungkan bagi siswa untuk menjawab. Pengaruh yang diakibatkan yaitu siswa menjadi kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Siswa juga kebingungan menjawab pertanyaan yang diberikan guru, karena pertanyaan yang di berikan oleh guru terlalu berbelit-belit. Terkadang guru juga tidak memberikan pertanyaan pancingan supaya siswa dapat berfikir secara kritis terhadap pemecahan masalah dalam pertanyaan yang diberikan.

Penelitian yang mendukung dalam pemecahan masalah ini yakni penelitian yang dilakukan oleh Israwati, dkk (2020) di SD Negeri 56 Banda Aceh tentang Peran Guru Dalam Menerapkan Kemampuan Bertanya di SD Negeri 56 Banda Aceh. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dengan jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Peneliti menggunakan jenis penelitian ini karena peneliti ingin mendeskripsikan satu fenomena sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dialami oleh subjek penelitian dan menyajikan data tersebut dalam bentuk kata-kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SD Negeri 56 Banda Aceh masih belum responsive dalam menanggapi pertanyaan yang di berikan oleh guru. Karena, pembahasan materi saat pembelajaran yang dilakukan banyak yang belum di mengerti oleh siswa. Akan tetapi, untuk pertanyaan apresepsi (kegiatan saat akan memulai kegiatan pembelajaran) sebagian siswa sudah responsive untuk menjawab.

Penelitian lain yang mendukung yakni penelitian yang dilakukan oleh Rahayuningsih, dkk (2019) di SDN 2 Mojoarum tentang Analisis Keterampilan Bertanya Siswa Kelas 5 Mata Pelajaran Tematik Tema 8 Subtema 3. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis deskriptif kualitatif yang mempelajari tentang masalah yang akan diteliti. Penelitian deskriptif kualitatif memasukkan deskripsi terperinci tentang orang dan tempat untuk

membawakan naratifnya (Creswell, 2015). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan deskriptif kualitatif dimana dalam penelitian ini lebih menekankan proses daripada hasil. Pendekatan kualitatif menurut Creswell (2015) adalah pendekatan penelitian yang berguna untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena sentral, untuk mempelajarinya peneliti menanyakan pertanyaan-pertanyaan umum dan luas kepada subjek penelitian, mengumpulkan pandangan terperinci subjek dalam bentuk kata-kata atau gambar dimana struktur final laporan penelitian bersifat fleksibel dan memperlihatkan pikiran peneliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki kemampuan akan keterampilan bertanya yang berbeda-beda. Seperti siswa dengan inisial AN, IL, LA, STR, TT, DV, dan PT merupakan 7 siswa kelas V SDN 2 Mojoarum yang sudah mampu memenuhi kemampuan yang sesuai dengan indikator bertanya. Adapun kemampuan indikator keterampilan yang sudah dipenuhi oleh 7 siswa yaitu singkat dan jelas, memiliki fokus, dan bersifat *probing* dan *divergen*. Untuk siswa yang dapat memenuhi satu indikator keterampilan bertanya (memiliki fokus) yaitu, FK, RF, dan BST. Selain itu ada 6 siswa yang mampu memenuhi dua indikator keterampilan bertanya (memiliki fokus dan bersifat *probing* dan *divergen*) diantaranya yaitu, AD, EK, RO, AK, dan NN. Sedangkan ada 2 siswa AM dan NL yang sama sekali belum mampu memenuhi indikator keterampilan bertanya.

Dapat diketahui jika sebagian siswa kelas V SDN 2 Mojoarum telah mampu bertanya dengan menggunakan bahasa yang singkat dan jelas. Namun, ada beberapa siswa dalam penggunaan bahasa yang belum sesuai. Beberapa siswa lebih sering menggunakan bahasa sehari-hari (Bahasa Jawa) yang di campur dengan bahasa Indonesia baik saat siswa bertanya maupun saat menjawab pertanyaan yang di berikan oleh guru. Untuk indikator bertanya memiliki fokus yaitu, ketika siswa bertanya belum cukup mampu memiliki fokus. Karena, mereka terkadang masih mengeluarkan sebuah pertanyaan yang keluar dari topik pembahasan diselingi dengan candaan. Sedangkan, untuk indikator bersifat *probing* dan *divergen* siswa dikatakan telah mampu untuk

memvariasikan sebuah pertanyaan yang sesuai dengan kebutuhan pengetahuan yang ingin mereka dapatkan dengan menggunakan kata tanya apa, siapa, dimana, mengapa, kapan, dan bagaimana.

Dua siswa yang berinisial AM dan NL tidak bertanya pada kegiatan pembelajaran. Mereka, mengalami hambatan dalam keterampilan bertanya yaitu siswa merasa kebingungan pertanyaan apa yang harus mereka tanyakan, serta malu untuk bertanya. Dari hal tersebut dapat dibuktikan dengan keterkaitan kurangnya kreatifitas guru untuk mengajukan persoalan-persoalan yang menantang siswa untuk bertanya bahkan menjawabnya.

Selain penelitian di atas, terdapat penelitian lain yang mendukung yakni penelitian Cerianing dan Suryo (2022) di SDN 2 Purwosari Kelas 5 tentang Analisis Keterampilan Guru Sekolah Dasar Dalam Menerapkan Variasi Pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif pada penelitian ini akan diarahkan pada mendeskripsikan secara rinci mengenai keterampilan guru SD untuk menerapkan variasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru SDN 2 Purwosari sudah melakukan variasi pembelajaran. Guru kelas 5 SDN purwosari sudah melakukan 4 variasi pembelajaran seperti menurut (Mulyasa, 2011) variasi dalam proses pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu (1) variasi dalam gaya belajar, (2) variasi penggunaan sumber belajar dan media pembelajaran, (3) variasi pola interaksi, dan (4) variasi dalam pembelajaran.

Berdasarkan tinjauan literatur yang dilakukan, terungkap bahwa penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian yang saya lakukan. Perbedaannya adalah terletak pada tempat, waktu, responden dan materi pembelajaran yang berbeda. Selain itu penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif naratif. Penelitian sebelumnya menggunakan satu responden, sedangkan penelitian ini menggunakan tiga responden yakni, kepala sekolah SDN 3 Soneyan, guru kelas 3 dan siswa kelas 3. Oleh sebab itu, topik penelitian saya

“Analisis *Questioning Skill* SDN 3 Soneyan Pati Materi Bahasa Indonesia” layak untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemampuan guru dalam menerapkan *questioning skill* (keterampilan bertanya) pada materi Bahasa Indonesia SDN 3 Soneyan?
2. Bagaimana respon siswa terhadap kemampuan guru dalam menerapkan *questioning skill* (keterampilan bertanya) pada materi Bahasa Indonesia SDN 3 Soneyan?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis seberapa baik seorang guru dapat memanfaatkan *questioning skill* (keterampilan bertanya) pada materi pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Menganalisis bagaimana tanggapan siswa terhadap penggunaan *questioning skill* (keterampilan bertanya) oleh guru pada materi Bahasa Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan efek positif pada bidang Pendidikan dan memberikan kontribusi yang signifikan sebagai sumber referensi, terutama terkait dengan kemampuan guru dalam menggunakan *questioning skill* (keterampilan bertanya), khususnya di tingkat sekolah dasar.

2. Manfaat Praktik

- a. Bagi Guru, dengan adanya penelitian ini diharapkan guru sekolah dasar akan mendapatkan wawasan tentang penggunaan *questioning skill* (kemampuan bertanya) selama proses pembelajaran serta akan membantu para guru menjadi lebih profesional.
- b. Bagi Siswa, dengan adanya penelitian ini dapat membantu siswa dengan mendorong lebih banyak tindakan di dalam kelas, yang akan meningkatkan standar dan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

- c. Bagi Sekolah, dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan sebuah acuan untuk mengembangkan keterampilan seorang guru khususnya *questioning skill* (keterampilan bertanya) agar kualitas yang dimiliki oleh guru semakin meningkat sehingga memberikan dampak positif pada kualitas pembelajaran yang dilakukan.

